



Indonesia di Peta Ekonomi Digital Dunia 2026: Posisi, Peluang, dan **Implikasi bagi Pemimpin Korporasi**

Mindshift
Weekly Insight

August
21, 2026



mindshift.id



[mindshift_id](https://www.instagram.com/mindshift_id)

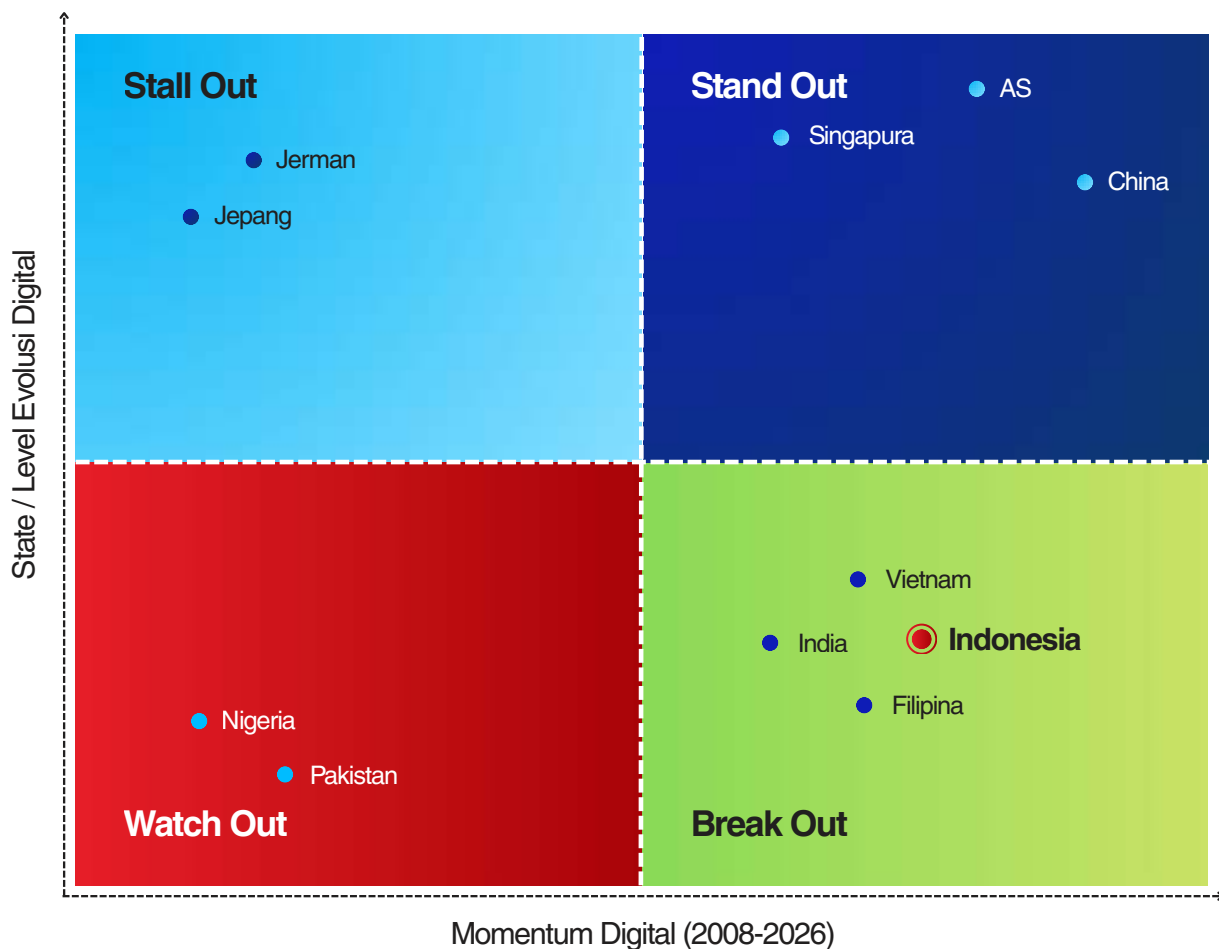


Mindshift Innovation

Posisi Indonesia di Peta Ekonomi Digital

Peta ekonomi digital dunia sudah pecah jadi empat jalur berbeda. Indonesia ada di jalur tercepat, tapi bukan jalur paling maju. Bagi pemimpin korporasi, beda ini menentukan strategi mana yang akan berhasil dan mana yang akan gagal total.

Selama 25 tahun, digitalisasi berjalan seperti satu jalan besar yang diikuti hampir semua negara: standar yang sama, platform yang sama, arah yang sama. Digital Evolution Index 2026, riset tahunan Digital Planet (The Fletcher School, Tufts University) bersama Via Science Inc., baru saja menyimpulkan bahwa era itu berakhir. Studi ini memetakan 125 negara lewat 185 indikator di empat pilar (**kondisi pasokan, kondisi permintaan, lingkungan institusi, dan faktor inovasi**), lalu membagi mereka ke empat kelompok berdasarkan dua sumbu: **seberapa maju ekonomi digital suatu negara hari ini, dan seberapa cepat negara itu bergerak sejak 2008**. Hasilnya bukan satu peta dunia digital. Melainkan empat peta yang berjalan dengan logika, risiko, dan jam yang berbeda-beda, dan itu mengubah cara korporasi harus membaca setiap pasar tempat mereka beroperasi.



Ilustrasi disederhanakan dari Digital Evolution Index 2026 (Digital Planet — The Fletcher School, Tufts University x Via Science Inc.), yang memetakan 125 negara. Posisi titik bersifat indikatif untuk kejelasan visual, bukan koordinat presisi dari data asli.

Empat Jalur, Empat Logika

Cepat dan Maju itu Dua Hal yang Berbeda

Sumbu horizontal mengukur kecepatan (seberapa jauh sebuah negara sudah melompat sejak 2008). Sumbu vertikal mengukur ketinggian (seberapa matang ekonomi digitalnya hari ini). Kombinasi keduanya menentukan kuadran, dan setiap kuadran punya risiko serta peluang yang tidak bisa disamakan.

Stall Out

Level evolusi tinggi, tapi momentum melambat. Infrastrukturu dan institusi kuat, inovasi mulai tertahan regulasi.

Sebagian besar Eropa Barat

Stand Out

Level tinggi dan masih melaju kencang. Mendominasi nilai ekonomi digital dunia, jadi pusat gravitasi persaingan global.

AS, China, Singapura, UEA

Watch Out

Level rendah, momentum lemah. Infrastruktur, institusi, dan literasi digital masih jadi hambatan struktural.

Sebagian Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan/Tengah

Break Out

Level masih menengah ke bawah, tapi bergerak cukup cepat. Cerita mengejar ketertinggalan yang menjanjikan.

Indonesia, India, Vietnam, Filipina

Fokus Indonesia

Indonesia ada di antara Negara Paling Ramai di Dunia Digital

Di kuadran 'Break Out', Indonesia duduk berdampingan dengan India dan Vietnam: *level* evolusi digital masih menengah, tapi kecepatannya termasuk tercepat di antara 125 negara yang diteliti. Data dari luar laporan ini memperkuat gambaran tersebut.

~US\$100B

GMV ekonomi digital 2025, terbesar di Asia Tenggara

(e-Conomy SEA 2025, Google/Temasek/Bain)

12,55M

Transaksi QRIS semester I 2026, tumbuh 100% yoy

(Bank Indonesia)

\$360B

Proyeksi GMV ekonomi digital Indonesia pada 2030

(Kemenko Perekonomian RI)

DIGITAL
ECONOMY

Tiga Arus yang Memotong Semua Kuadran

Apa yang Berlaku Universal, Apa yang Berlaku Khusus untuk Indonesia

Efek amplifikasi AI

AI memperbesar keunggulan yang sudah ada, bukan meratakannya. Negara dengan infrastruktur dan institusi kuat mendapat hasil produktivitas AI lebih cepat. Dinamika "pemenang mengambil hampir semua" ini berjalan di dalam negara maupun antarnegara.

Bagi Indonesia, ini berarti kesenjangan Jakarta-non-metro berisiko melebar lebih cepat dari yang diasumsikan kebanyakan rencana bisnis.

Perlambatan digital pascapandemi

Digital Evolution Index 2026 mencatat momentum digital dunia melambat tajam pascapandemi, dengan negara berpendapatan lebih rendah mengalami perlambatan paling dalam.

Kesenjangan desa-kota disebut sebagai yang paling sulit ditutup dari tiga garis kesenjangan digital (*gender*, kelas sosial-ekonomi, desa-kota).

Divergensi regulasi

AS minim regulasi di level federal, China bergerak cepat dalam koridor yang ditetapkan pemerintah pusat, Uni Eropa makin ketat. Negara *'Break Out'* (termasuk Indonesia) cenderung meramu kerangka hibrida, meminjam sedikit dari ketiganya. Deklarasi New Delhi dari AI Impact Summit 2026 bahkan menandai upaya blok "Global South" untuk ikut menyusun norma tata kelola AI, bukan sekadar mengikuti.

Momentum tinggi menciptakan ilusi bahwa Indonesia sedang "mengejar." Padahal mengejar dan tiba adalah dua tahap yang berbeda, dan korporasi yang menyamakan keduanya akan salah membaca pasar ini.

Level evolusi Indonesia (infrastruktur, institusi, kesiapan regulasi) masih tertinggal dari negara *'Stand Out'*. Itu bukan kabar buruk. Itu justru menjelaskan mengapa strategi yang berhasil di pasar *'Stand Out'* sering gagal total ketika dipindahkan mentah-mentah ke sini.

Implikasi untuk Pemimpin Korporasi

Lima Asumsi yang Perlu Diuji Ulang Sebelum Menyusun Strategi 2027

01 Cek ulang: strategi Anda meniru pasar mana?

Banyak rencana ekspansi diam-diam meniru logika pasar AS atau China, dengan asumsi bahwa konsumen sudah percaya transaksi nontunai, kurir bisa menjangkau alamat mana pun, dan aturan main tidak akan berubah di tengah jalan. Di Indonesia, ketiga asumsi itu belum tentu berlaku. Sebelum finalisasi rencana strategis, telusuri setiap asumsi kunci: apakah ia lahir dari data lokal, atau ditempel dari pengalaman di pasar yang jauh lebih matang?

02 Bangun di atas infrastruktur yang sudah terbukti, bukan dari nol

QRIS, *super-app*, dan sistem identitas digital nasional bukan proyek pemerintah semata, tapi jalur pintas adopsi yang sudah dipakai puluhan juta orang, sama seperti UPI mempercepat *fintech* di India atau PromptPay di Thailand. Perusahaan yang membangun di atas infrastruktur ini bisa memangkas biaya akuisisi pelanggan secara signifikan dibanding membangun rel pembayaran atau verifikasi identitas sendiri.

03 Perlakukan kesenjangan desa-kota sebagai model bisnis, bukan catatan kaki CSR

Karena kesenjangan desa-kota adalah garis kesenjangan digital yang paling sulit ditutup, strategi "*copy-paste*" dari metro ke non-metro (harga sama, kemasan sama, kanal distribusi sama) akan gagal lebih cepat dari perkiraan. Ekspansi ke non-metro butuh struktur harga, ukuran kemasan, dan saluran distribusi yang didesain dari nol untuk daya beli dan pola belanja setempat, bukan versi "diperkecil" dari strategi metro.

04 Jangan taruh semua taruhan pada asumsi bahwa permintaan AI akan terus melonjak

Sebagian keputusan investasi hari ini tentang AI dibangun di atas asumsi bahwa permintaan akan naik tanpa jeda, seolah AI sudah jadi kebutuhan dasar yang permintaannya tidak pernah surut. Jika pertumbuhan itu mendatar lebih cepat dari perkiraan, aset yang sudah terlanjur dibangun bisa berubah dari keunggulan menjadi beban tetap. Siapkan rencana B: skenario di mana investasi AI perusahaan Anda harus tetap bernilai meski laju adopsi melambat.

05 Petakan regulasi sebagai bagian dari strategi, bukan hanya urusan legal

Dengan arah regulasi yang makin berbeda antarnegara, kemampuan mengklasifikasi pasar berdasarkan logika regulasinya (permisif, hati-hati, terarah negara, atau hibrida) akan sama pentingnya dengan mengklasifikasi berdasarkan pertumbuhan pasarnya.

Pada akhirnya, narasi tentang Indonesia di peta ekonomi digital dunia bukan narasi tentang siapa yang tercepat, melainkan tentang **jarak antara kecepatan dan kedaulatan digital**.

Posisi *'Break Out'* adalah kuadran paling ramai justru karena paling mudah disalahartikan: setiap angka pertumbuhan yang mengesankan **bisa menyembunyikan institusi yang belum matang, infrastruktur yang belum merata, dan regulasi yang masih mencari bentuknya**.

Korporasi yang membaca kecepatan sebagai kematangan akan salah menempatkan strateginya, seperti terlalu agresif di segmen yang belum siap, atau terlalu berhati-hati di segmen yang sebetulnya sudah matang lebih dulu.

Yang membedakan pemenang dari yang sekadar ikut arus adalah siapa yang paling cepat membangun kedalaman di tengah kecepatan itu sendiri: rel pembayaran yang makin inklusif, basis data yang makin representatif, dan kepercayaan institusional yang tidak bisa dibeli instan. Indonesia sedang menulis babak itu.

References

- Chakravorti, B., Adisa, A., Filipovic, C., Niu, X., 2026. What a Fragmenting Digital Economy Means for Global Competition. Harvard Business Review, 5 June 2026. Available at: hbr.org/2026/06/what-a-fragmenting-digital-economy-means-for-global-competition
- Digital Planet, 2026. Digital Evolution Index 2026: How 125 Digital Economies Around the World Are Evolving and Changing. The Fletcher School, Tufts University x Via Science Inc. Available at: digitalplanet.tufts.edu/digital-evolution-index-2026
- Bank Indonesia, 2026. Kartu Kredit Indonesia dan Kebijakan MDR 0%: Sinergi dan Inovasi Perkuat Ekonomi Keuangan Digital Indonesia. Siaran Pers No.28/159/DKom, Agustus 2026. Available at: bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2815926.aspx
- Google Indonesia, 2025. e-Conomy SEA 2025: Ekonomi Digital Indonesia Mendekati GMV \$100 Miliar Tahun Ini. Google Indonesia Blog, 13 November 2025. Available at: blog.google/intl/id-id/, 13 Nov 2025
- Kemenko Perekonomian RI, 2025. Dukung Pengembangan Ekosistem Ekonomi Digital, Pemerintah Dorong Peningkatan Infrastruktur dan Sumber Daya Manusia. Publikasi Kemenko Perekonomian RI, 2 Juli 2025. Available at: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6452/dukung-pengembangan-ekosistem-ekonomi-digital-pemerintah-dorong-peningkatan-infrastruktur-dan-sumber-daya-manusia>



Discover more insights on
leadership, innovation, and change
management with **Mindshift Weekly
Insight** by Mindshift Innovation